

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. TINJAUAN TENTANG MODEL PEMBELAJARAN**

##### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik. Ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks pembelajaran. Namun, ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi agar skema tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah model pembelajaran.<sup>1</sup>

James dalam Hamzah B. Uno menegaskan bahwa tugas dan peran guru dalam pembelajaran antara lain, yaitu menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan menyiapkan pelajaran setiap hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Berdasarkan alasan tersebut, maka sangatlah penting bagi para pendidik untuk memahami karakteristik materi, peserta didik dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan dengan pemilihan model-model pembelajaran modern. Proses pembelajaran akan akan

---

<sup>1</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 89

variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.<sup>2</sup>

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Pemilihan model dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik. Setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap yang mana antara yang satu dengan bertahap yang lain juga memiliki perbedaan, oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah pada saat ini.<sup>3</sup>

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa, model pembelajaran adalah seluruh perencanaan, penyampaian materi yang dilakukan guru sebelum maupun sesudah pembelajaran. Model pembelajaran digunakan dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

---

<sup>2</sup>Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM : Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* , (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 105

<sup>3</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 51

## 2. Fungsi Model Pembelajaran

Beberapa fungsi secara khusus dari sebuah model pembelajaran seperti yang diutarakan oleh SS Chauhan dalam Buchari adalah sebagai berikut :<sup>4</sup> a. Pedoman artinya model pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman yang dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan guru, dengan demikian maka mengajar menjadi sesuatu yang ilmiah, terencana, dan merupakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan. b. Pengembangan kurikulum artinya model pembelajaran dapat membantu dalam pengembangan kurikulum untuk satuan kelas yang berbeda dalam pendidikan. c. Menentukan bahan-bahan pengajaran adalah model pembelajaran menetapkan secara rinci bentuk-bentuk bahan pengajaran yang berbeda yang akan digunakan guru dalam membantu perubahan yang baik dari kepribadian siswa. d. Membantu perbaikan dalam mengajar maksudnya model pembelajaran dapat membantu proses mengajar-belajar dan meningkatkan keefektifan mengajar.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa, fungsi model pembelajaran sebagai pedoman guru dalam belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model pembelajaran dapat membantu dalam proses belajar mengajar dan pengembangan kurikulum, karena model pembelajaran merupakan hal yang penting dalam pembelajaran.

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, hal.103-104

## **1. Kedudukan Model Pembelajaran Dalam Belajar Mengajar**

Kegiatan belajar mengajar yang efektif dan memenuhi unsur-unsur pendidikan adalah sebagai proses untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan dalam proses pembelajaran adalah bagaimana memahami, kedudukan metode sebagai salah satu komponen penting dalam mencapai keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Proses yang dilakukan guru dalam memahami kedudukan metode sebagai alat motivasi extrinsic, sebagai strategi pengajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa, kedudukan model pembelajaran yaitu sebagai motivasi dari luar bagi siswa untuk belajar. Model pembelajaran merupakan alat untuk mengantarkan bahan pelajaran atau materi pelajaran guna pencapaian tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran yang efektif akan memberikan pengalaman nyata pada siswa.

## **B. Tinjauan Tentang Model *Cooperative Learning***

### **1. Pengertian *Cooperative Learning***

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model pembelajaran *Cooperative* adalah salah satu jenis pembelajaran dari kelompok model pembelajaran sosial, model pembelajaran ini mengutamakan kerjasama antara siswa untuk mencapai

tujuan pembelajaran.<sup>5</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Anonim yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Cooperative* merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Cooperative* mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Kegiatan *pembelajaran cooperative*, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya.<sup>6</sup>

*Cooperative learning* adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses kerja sama dalam suatu kelompok yang bisa terdiri 4 sampai 5 orang siswa heterogen (kemampuan, gender, karater) untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas berupa laporan atau presentasi.<sup>7</sup> Melalui *cooperative learning* siswa didorong untuk bekerja sama secara maksimal sesuai dengan keadaan kelompoknya. Kerja sama di sini dimaksudkan setiap anggota kelompok harus saling membantu, karena penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Kegagalan individu adalah kegagalan kelompok dan sebaliknya, oleh karena itu setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab penuh terhadap kelompoknya.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Rahmawati, Nugroho, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Berbasis Eksperimen Untuk Meningkatkan Ketrampilan Proses Sains Siswa SMP", Universitas Physics Educaton Journal Vol. 3 No. 1, April 2014, hal. 41

<sup>6</sup> Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 4

<sup>7</sup> Syahraini, Tambak, "Metode Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Jurnal Al-Hikmah Vol. 4 No. 1, April 2017, hal. 1

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 106-107

Pembelajaran *cooperative* adalah upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didik melalui jalinan kerjasama atau gotong royong antar berbagai komponen, baik kerjasama antar peserta didik (belajar secara berkelompok di kelas), kerjasama dengan pihak sekolah (tenaga kependidikan yang ada di sekolah/madrasah), kerjasama dengan anggota keluarga, dan masyarakat.<sup>9</sup> Penerapan *cooperative learning* dalam pembelajaran dimaksudkan untuk memperkuat pelajaran akademik setiap anggota kelompok dengan tujuan agar para peserta didik lebih berhasil dalam belajar kelompok dari pada belajar sendiri.<sup>10</sup>

Pembelajaran *cooperative* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara 4 sampai 6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk

---

<sup>9</sup>A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 176-177

<sup>10</sup>*Ibid.*, hal. 3

keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.<sup>11</sup>

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa, belajar *cooperative* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Dalam penyelesaian tugas kelompok *cooperative* harus saling bekerjasama dan membantu untuk memahami materi. Pembelajaran *cooperative* dikatakan belum selesai jika salah satu teman atau anggota kelompok belum menguasai materi pembelajaran.

## **2. Tujuan *Cooperative Learning***

Tujuan pembelajaran *Cooperative* berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Pembelajaran *cooperative* disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 242-243

<sup>12</sup>Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 42

Pembelajaran *cooperative* berupa system pembelajaran yang berusaha memanfaatkan teman sebaya sebagai sumber belajar disamping guru sebagai sumber belajar lainnya.<sup>13</sup> *Cooperative* bekerja dengan cara bersama-sama untuk mencapai tujuan, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berkomunikasi antara sesama teman, dan hal tersebut merupakan bekal kehidupan di luar sekolah.

Pembelajaran *Cooperative* terdapat tiga tujuan utama, yaitu:<sup>14</sup>

a. Hasil belajar akademik

Pembelajaran *Cooperative* bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademis. Model *Cooperative* unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

b. Penerimaan terhadap keragaman

Model *Cooperative* bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang, anatar lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademis dan tingkat sosial.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Keterampilan sosial yang dimaksud dalam pembelajaran *Cooperative* anatar lain adalah berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok, dan sebagainya.

---

<sup>13</sup> Rosyidatul, Bambang, dkk, “Penerapan Model Project Based Learning Dan Kooperatif Untuk Membangun Empat Pilar Pembelajaran Siswa SMP”, Unnes Physics Education Journal, Vol. 1 No. 1, Mei 2012, hal. 34

<sup>14</sup>Syaifurahman & Tri Ujiati, *Manajemen Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hal. 73

Tabel 2.1

**Perbedaan Kelompok Belajar *Cooperative* dengan Konvensional<sup>15</sup>**

<b>Kelompok Belajar <i>Cooperative</i></b>	<b>Kelompok Belajar Konvensional</b>
Adanya saling ketergantungan positif antar anggota kelompok, saling membantu antar anggota kelompok, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
<b>Kelompok Belajar <i>Cooperative</i></b>	<b>Kelompok Belajar Konvensional</b>
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya mendompleng keberhasilan pemborong.
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, sehingga dapat saling berinteraksi. Tanpa harus membeda-bedakan latar belakang siswa.	Kelompok belajar biasanya homogen.
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman pemimpin bagi para anggota kelompok	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan.

<sup>15</sup>Trianto, *Model pembelajaran...*, hal. 43

---

Pada saat belajar *Cooperative* sedang berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar kelompok. Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok berlangsung.

---

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa, tujuan *cooperative learning* adalah membantu siswa untuk saling berinteraksi satu sama lain. Keberhasilan individu terletak pada kerja kelompok atau hasil kelompok. *Cooperative learning* juga bertujuan untuk saling membantu pemahaman siswa satu dengan siswa yang lain, membentuk siswa untuk saling gotong royong, berkomunikasi dengan siswa yang lain.

### 3. Karakteristik *Cooperative Learning*

Karakteristik pembelajaran dengan *Cooperative Learning* diantaranya: <sup>16</sup>

- a. Siswa bekerja kelompok dalam kelompok *cooperative* untuk menguasai materi.
- b. Anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari berbagai latar belakang siswa.
- c. System penghargaan yang berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Pembelajaran *cooperative* berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan

---

<sup>16</sup> Rizka Dhini, Endang, dkk, “*Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Dan Peningkatan Mutu Lulusan Alumni Fasilkom Unsri Berbasis E-Learning*”, Jurnal Ilmiah Jurusan System Informasi Vol. 6 No. 1, April 2014, hal. 647

yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran *cooperative*.<sup>17</sup> Pembelajaran mempunyai beberapa ciri yaitu setiap anggota kelompok memiliki peran, terjadi interaksi langsung diantara siswa, setiap kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, guru membantu mengembangkan ketrampilan antar kelompok, dan guru hanya sebagai fasilitator.<sup>18</sup>

Slavin, Abrani, dan Chambers yang dikutip oleh Wina Sanjaya berpendapat bahwa belajar melalui *cooperative* dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi, sosial, perkembangan kognitif, dan elaborasi kognitif.<sup>19</sup> Perspektif motivasi artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Perspektif sosial artinya bahwa melalui *Cooperative* setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi antar anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berfikir mengolah berbagai informasi. Elaborasi kognitif

---

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 244

<sup>18</sup> Abdul Aziz, Dwi Yulianti, "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Learning Dengan Memanfaatkan Alat Peraga Sains Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kerja Sama Siswa", *Jurnal Pendidikan Fisika* Vol. 4 No. 2, Juli 2006, hal. 195

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 245

artinya bahwa setiap siswa akan berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya.<sup>20</sup>

a. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran *Cooperative* adalah pembelajaran secara tim. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itulah keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim. Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda.

b. Didasarkan pada manajemen *Cooperative*

Manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan fungsi kontrol.<sup>21</sup> Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran *Cooperative* memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran *Cooperative* harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran *Cooperative* adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap kelompok.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 246

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 245

Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran *Cooperative* perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

c. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran *Cooperative* ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok.<sup>22</sup> Oleh sebab itu, prinsip kerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran *Cooperative*. Setiap anggota kelompok tidak hanya diatur tugas dan tanggung jawabnya masing-masing, tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

d. Keterampilan bekerjasama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota yang lain.<sup>23</sup>

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa, karakteristik *cooperative learning* diantara pembelajaran kelompok tanpa membedakan latar belakang dan kemampuan siswa satu dengan siswa yang lain. Proses pembelajaran menekankan pada proses kerja kelompok dan setiap kelompok harus memahami materi yang diberikan. Pembelajaran belum dikatakan selesai apabila siswa atau kelompok belum memahami materi pembelajaran tersebut.

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hal. 246

<sup>23</sup>*Ibid.*, hal. 246

#### 4. Unsur-unsur *Cooperative Learning*

Menurut Roger dan David Johnson yang dikutip oleh Anita Lie, tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Lima unsur model pembelajaran gotong royong (*cooperative learning*) yang harus diterapkan untuk mencapai hasil yang maksimal adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

##### a. Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Agar pembelajaran *Cooperative* dapat berhasil, disyaratkan adanya saling percaya satu sama lain dalam kelompok belajar.<sup>25</sup> Mereka harus bertekad “*sink or swim together*”, tenggelam atau berenang bersama-sama. Ada beberapa cara membangun saling ketergantungan yang positif (*positive interdependence*), yaitu:<sup>26</sup>

- 1) Menumbuhkan perasaan siswa bahwa dirinya berada dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi bila semua anggota kelompok mencapai tujuan, dengan kata lain mereka harus memiliki motto “*sink or swim together*”. Pola ini disebut saling ketergantungan yang

---

<sup>24</sup>Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hal. 31

<sup>25</sup>Hari Suderadjat, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*, (Bandung: CV Cipta Cemas Grafika, 2004), hal. 116

<sup>26</sup>*Ibid.*, hal. 116-117

positif berdasarkan tujuan. Jadi siswa harus bekerja sama untuk dapat mencapai tujuan.

- 2) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan perolehan atau hadiah (*reward*) yang sama bila kelompok mereka berhasil mencapai tujuan. Pola ini disebut hadiah yang positif yang dapat dirayakan secara individual. Mereka harus bekerja sama, karena mereka akan mendapat nilai yang sama, meskipun mereka dapat merayakan perolehannya sendiri-sendiri.
- 3) Mengatur agar setiap siswa dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok. Mereka belum dapat menyelesaikan tugas sebelum mereka menyatukan perolehan tugas mereka sehingga menjadi satu kesatuan tugas yang utuh.
- 4) Setiap siswa ditugasi dengan tugas-tugas atau peran yang saling mendukung dan saling terhubung, dalam arti saling melengkapi dan saling terkait dengan siswa lain dalam kelompok

b. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)

Unsur *individual accountability* merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Oleh karena itu keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Guru harus memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok

untuk mencapai hal tersebut. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.

Beberapa cara menumbuhkan pertanggung jawaban individual adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

- 1) Kelompok belajar jangan terlalu besar. Lebih sedikit anggota kelompok, lebih besar pertanggung jawaban individualnya.
- 2) Memberi tugas kepada siswa, yang dipilih secara random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya di depan kelas.
- 3) Melakukan tes terhadap tiap siswa
- 4) Mengamati setiap siswa dalam kelompok dan mencatat frekwensi individu dalam membantu kelompok.
- 5) Menugasi siswa mengajari temannya.
- 6) Menugasi seorang siswa untuk berperan sebagai pemeriksa di kelompoknya, untuk bertanya tentang rasional dan argumentasi yang melandasi jawaban kelompoknya.

c. Tatap muka (*face to face promotion interaction*)

Pembelajaran Cooperative memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan.<sup>28</sup> Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap

---

<sup>27</sup>Hari Suderajat, *Implementasi Kurikulum ...*, hal. 118-119

<sup>28</sup> Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran...*, hal. 247

anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing. Kelompok belajar Cooperative di bentuk secara heterogen, dengan adanya perbedaan (keheterogenan) ini diharapkan akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok.

d. Komunikasi antar kelompok

Guru berusaha agar siswa dalam kerja kelompok saling berkomunikasi aktif sebagai wujud interaksi edukatif antar anggota. Sesama anggota perlu menjalin komunikasi lisan yang baik, semuanya diupayakan untuk berpendapat meskipun pendapatnya kurang mengena atau tidak diterima oleh anggota kelompok yang lainnya, tetapi prinsip saling memahami, menghormati, dan mengakui perbedaan adalah sangat penting untuk diperhatikan.<sup>29</sup>

e. Evaluasi proses kelompok

Guru harus berusaha memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk merefleksikan hasil kerja kelompoknya sebagai bahan evaluasi seberapa besar tingkat ketercapaiannya siswa dalam mengerjakan tugas kelompok, dan sebagai bahan untuk mempersiapkan kerja kelompok berikutnya agar lebih efektif dan efisien serta menyenangkan.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa, unsur-unsur *cooperative learning* adalah pembelajaran yang saling ketergantungan antara siswa

---

<sup>29</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi Pendidikan Islam...*, hal. 178

satu dengan siswa yang lain. Cara ketergantungan ini diharapkan mampu menumbuhkan semangat belajar siswa. *Cooperative learning* juga mengusahakan setiap kelompok akan mendapatkan penghargaan, diusahakan setiap siswa akan mendapat tugas kelompok untuk dikerjakan.

### **5. Langkah-langkah *Cooperative Learning***

Pembelajaran *Cooperative* merupakan sebuah model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya melalui kerja sama dalam sebuah kelompok. *Cooperative learning* model pembelajaran yang ditekankan pada kerja kelompok dan saling berkomunikasi.<sup>30</sup>

Langkah-langkah yang ditempuh dalam *learning cooperative* menurut adalah sebagai berikut:

- a. Tahap perencanaan program pembelajaran
- b. Penyajian materi
- c. Pendampingan dan pembimbingan, kemudian dilanjutkan presentasi.

Setelah masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja, maka guru harus memberikan komentar/pejelasan dan diberikan pujian atau merayakan hasil usaha siswa melalui kerja kelompok tersebut, disamping itu guru juga perlu mengulas sedikit materi dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengukur tingkat ketercapaian dalam belajar.

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hal. 178

**Tabel 2.2**  
**Langkah-langkah *Cooperative Learning***<sup>31</sup>

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2: Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa, baik dengan peragaan atau teks.
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien.
Fase 4: Membantu kerja kelompok dalam belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase 5: Mengetes materi	Guru mengetes materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil-hasil pekerjaan mereka.
Fase 6: Memberikan penghargaan	Guru memberikan cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

## 6. Model evaluasi *Cooperative Learning*

Siswa mendapat nilai pribadi dan nilai kelompok dalam penilaian *cooperative learning*. Siswa bekerja sama dengan model *cooperative learning*, mereka saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk tes.

<sup>31</sup>Masnur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara ,2007) , hal. 230

Masing-masing mengerjakan tes sendiri-sendiri dan menerima nilai pribadi. Nilai kelompok bisa dibentuk dengan beberapa cara. Pertama, nilai kelompok bisa diambil dari nilai terendah yang didapat oleh siswa dalam kelompok. Kedua, nilai kelompok juga bisa diambil dari rata-rata nilai semua anggota kelompok. Kelebihan kedua cara tersebut adalah semangat gotong royong yang ditanamkan. Kelompok bisa berusaha lebih keras untuk membantu semua anggota dalam mempersiapkan diri untuk tes. Kekurangannya adalah perasaan negatif dan tidak adil.<sup>32</sup> Model pembelajaran dan penilaian gotong royong perlu lebih sering dipakai dalam dunia pendidikan. Sistem belajar perlu memperhatikan aspek-aspek afektif agar bisa kondusif bagi proses pendewasaan dan pengembangan siswa. Sistem peringkat hanya menekankan pada hasil belajar yang bersifat kognitif, sedangkan sistem individu mulai memperhatikan aspek afektif untuk mencapai hasil-hasil kognitif. Sistem pendidikan gotong royong merupakan alternatif menarik yang bisa mencegah tumbuhnya keagresifan dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.<sup>33</sup>

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa, model evaluasi *cooperative learning* ada dua macam yaitu nilai pribadi dan nilai kelompok. Nilai pribadi diperoleh saat siswa mengerjakan tes yang diberikan oleh guru, sedangkan nilai kelompok diperoleh dari semangat kerja sama, gotong royong kelompok dalam mengerjakan tugas kelompok.

---

<sup>32</sup>Anita Lie, *Cooperative Learning...*, hal. 88-89

<sup>33</sup>*Ibid.*, hal.89

## 7. Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning*

### a. Kelebihan Model *Cooperative Learning*

Model *Cooperative Learning* memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan tersebut di antaranya:<sup>34</sup>

- 1) Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar sehingga konflik antarpribadi berkurang. Perbedaan individu tersebut antara lain gender, latar belakang agama, sosial-ekonomi, dan etnik serta kemampuan akademis.<sup>35</sup>
- 2) Pemahaman yang lebih mendalam dan penyimpanan lebih lama.
- 3) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.
- 4) *Cooperative Learning* dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetisi dan ketersaingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.
- 5) Meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian akademik).
- 6) Meningkatkan kehadiran peserta dan sikap yang lebih positif.
- 7) Menambah motivasi dan percaya diri.
- 8) Menambah rasa senang berada di tempat belajar serta menyenangkan teman-teman sekelasnya.

---

<sup>34</sup>Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2014), hal. 48

<sup>35</sup> Syaifurahman & Tri Ujiati, *Manajemen Dalam Pembelajaran...*, hal.76

- 9) Mudah diterapkan dan tidak mahal.
- 10) Melalui *cooperative learning* siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- 11) *Cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain
- 12) *Cooperative learning* dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 13) Interaksi selama pembelajaran *Cooperative* berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir, hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang
- 14) *Cooperative learning* dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 15) *Cooperative learning* merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan ketrampilan *me-manage* waktu.
- 16) Melalui *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan menerima umpan balik. Siswa dapat

berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.<sup>36</sup>

b. Kelemahan Model *Cooperative Learning*

Model *Cooperative Learning* juga memiliki kelemahan, di antaranya:<sup>37</sup>

- 1) Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas. Banyak peserta didik tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain.
- 2) Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.
- 3) Banyak peserta takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.
- 4) Ciri utama dari *cooperative learning* adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang harus dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh siswa.
- 5) Pembelajaran *cooperative learning* memang butuh waktu, sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat

---

<sup>36</sup> Wina sanjaya, *Strategi pembelajaran...*, hal.249-250

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal.250

mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.

- 6) Penilaian yang diberikan *cooperative learning* didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- 7) Keberhasilan *cooperative learning* dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sesekali penerapan model *cooperative learning*.
- 8) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui *cooperative learning* selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri, dan untuk mencapai kedua hal itu dalam *cooperative learning* memang bukan pekerjaan yang mudah.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Wina sanjaya, *Strategi pembelajaran...*, hal. 250-251

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa, model *cooperative learning* mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya antara lain siswa berinteraksi dengan sesama siswa maupun guru, siswa termotivasi untuk membangun rasa percaya diri dalam kelompok, membantu siswa mengungkapkan idea tau pendapat, sedangkan kelemahannya antara lain membutuhkan waktu yang cukup lama, tidak semua pelajaran atau materi bisa disampaikan dengan model *cooperative learning* siswa takut tidak mendapatkan tugas, penilaian kelompok yang kurang adil.

### C. Tinjauan Tentang Model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example*

#### 1. Pengertian Model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example*

Model pembelajaran *Examples Non Examples* pembelajaran kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitar melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, kasus yang bermuatan masalah.<sup>39</sup> Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.<sup>40</sup> Model pembelajaran ini dapat menggeser penerapan strategi klasikal (model ceramah) menjadi suatu model baru yang dapat mengupayakan siswa lebih aktif dan kritis

---

<sup>39</sup> Ina Lestari, Indri Anugrah, "Perbedaan Hasil Belajar *Example Non Example* Terhadap Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA", Jurnal Refleksi Education Vol. 7 No. 2, 2017, hal. 124

<sup>40</sup> Km. Wardika, Sulastri, "Pengaruh Model *Example Non Example* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Di Gugus III Kec. Tomolo Siring", jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 2 No. 1, 2014, hal. 4

dalam berfikir, sehingga siswa tidak diposisikan sebagai penerima materi yang pasif.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa, model *cooperative learning tipe example non example* merupakan pembelajaran kelompok yang memanfaatkan gambar, foto, kasus yang bermuatan masalah untuk dicari solusinya. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi masalah tersebut sehingga siswa tidak dianggap sebagai siswa pasif.

## **2. Langkah-Langkah Model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example***

Langkah-langkah model *cooperative learning tipe example non example* sebagai berikut:<sup>41</sup>

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar tentang permasalahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP.
- c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memerhatikan/ menganalisis permasalahan yang ada dalam gambar.
- d. Melalui diskusi 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis masalah dalam gambar tersebut dicatat pada kertas.
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- f. Mulai dari komentar atau hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.

---

<sup>41</sup> Aan Surya, "Penerapan Model Pembelajaran *Example Non Example* Pada Mata Pelajaran Pekerjaan Mekanik Dasar Kelas X Di SMKN 2 Yogyakarta", (Yogyakarta: Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 22

g. Kesimpulan.

### 3. Kelebihan dan kekurangan model *cooperative learning* tipe *example non example*

Kelebihan model pembelajaran *Examples Non Examples*: Siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar, siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Kekurangan dari model pembelajaran *Examples Non Examples*: tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar, memakan waktu yang lama.<sup>42</sup>

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa model *cooperative learning tipe example non example* mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran karena media gambar yang penuh warna, siswa berkesempatan mengutarakan ide dan mencari solusi sendiri, sedangkan kelemahannya membutuhkan waktu yang lama, biaya gambar yang cukup mahal, tidak semua pelajaran bisa menggunakan media gambar.

## D. Tinjauan Tentang *Collaborative Learning*

### 1. Pengertian *Collaborative Learning*

Elizabeth E. Barkley dalam bukunya *Collaborative Learning Techniques* mengatakan berkolaborasi berarti bekerja bersama-sama dengan orang lain. Praktek pembelajaran kolaboratif berarti bekerja secara berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 21

pembelajaran bersama. Pembelajaran kolaboratif berarti belajar melalui kerja kelompok, bukan belajar dalam kesendirian.<sup>43</sup>

Nizar menyatakan bahwa *collaborative learning* adalah proses belajar kelompok yang setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan ketrampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. *Collaborative learning* dilandasi oleh pemikiran bahwa kegiatan belajar hendaknya mendorong dan membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan sehingga mencapai pemahaman yang mendalam. Fall menambahkan bahwa dengan belajar secara berkelompok, selain dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa, juga dapat meningkatkan dan mengembangkan cara berpikir kreatif.<sup>44</sup> Hal ini terkait dengan peningkatan tanggung jawab peserta didik dalam belajar secara berkelompok sehingga dapat menciptakan seseorang yang berpikir kreatif.<sup>45</sup> *Collaborative learning* didasarkan pada epistemologis yang berbeda dan berasal dari konstruktivisme sosial. Matthews memotret esensi filosofis yang mendasari pembelajaran kolaboratif dengan menyatakan “*Collaborative learning* bisa berlangsung apabila pendidik dan peserta didik bekerja sama menciptakan pengetahuan”. *Collaborative learning* adalah pedagogik yang pusat letaknya dalam asumsi bahwa

---

<sup>43</sup>Elizabert E. Barkley, K. Patricia Cross, Clarie Howell Major, *Collaborative Learning Techniques*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014), cet III, hal 04

<sup>44</sup>Hisyam, Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2011), hal.56

<sup>45</sup>*Ibid.*, hal 5

manusia selalu menciptakan makna bersama dan proses tersebut selalu memperkaya dan memperluas wawasan mereka.<sup>46</sup>

Gunawan menspesifikkan gambaran penekanan *collaborative learning* bukan hanya sekadar bekerja sama dalam suatu kelompok tetapi lebih kepada suatu proses pembelajaran yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan adil didalam kelas. *Collaborative learning* itu meliputi kemampuan sosial dan kemampuan pembelajaran, ini menggabungkan 3 konsep, yaitu tanggung jawab individu (*individual accountability*), keuntungan kelompok (*group benefit*), dan pencapaian kesuksesan yang sama (*equal achievement of success*). Tujuan dari *collaborative learning* adalah meningkatkan interaksi siswa dalam memahami suatu tugas serta siswa mampu mengeksplorasikan apaapa saja yang ada dalam pikirannya.<sup>47</sup>

Barkley, Cross dan Major menjelaskan bahwa di dalam pembelajaran kolaboratif, diterapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok belajar yang setiap anggota kelompok tersebut harus bekerja sama secara aktif untuk meraih tujuan yang telah ditentukan dalam sebuah kegiatan dengan struktur tertentu sehingga terjadi proses pembelajaran yang penuh makna. Langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran kolaboratif menurut Barkley, Cross dan Major terdiri dari lima langkah, yaitu a. mengorientasikan siswa, b. membentuk kelompok belajar, c.menyusun tugas pembelajaran, d.

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, hal 8

<sup>47</sup> Elizabert E. Barkley, K. Patricia Cross, Clarie Howell Major, *Collaborative Learning...*, hal.9

memfasilitasi kolaborasi siswa dan memberi nilai dan mengevaluasi pembelajaran kolaboratif yang telah dilaksanakan.<sup>48</sup>

Gokhale mendefinisikan bahwa “*Collaborative Learning*” mengacu pada metode pengajaran dimana siswa dalam satu kelompok yang bervariasi tingkat kecakapannya, bekerja sama dalam kelompok kecil yang mengarah pada tujuan bersama, sedangkan Keohane berpendapat bahwa kolaborasi adalah bekerja bersama dengan yang lain, bekerja dalam satu team, dan didalamnya bercampur didalam satu kelompok menuju keberhasilan bersama. *Collaborative learning* mengedepankan kedekatan sosial yang dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman siswa.<sup>49</sup>

Beberapa pendapat para ahli diatas peneliti mengambil kesimpulan pengertian *Collaborative learning* adalah suatu model pembelajaran yang membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran dengan membentuk siswa dalam satu kelompok untuk bekerja sama memecahkan masalah dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan kecakapan yang bervariasi serta para siswa mampu mengaktualisasikan pemikirannya.

Belajar kolaborasi digambarkan sebagai suatu model pengajaran yang mana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama.<sup>50</sup> Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *collaborative learning*, para siswa bekerja sama menyelesaikan

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 9

<sup>49</sup> Eni, Purwakarti, “Pengaruh Model *Collaborative Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dan Sikap Social Siswa Kelas V SD Sewon Bantu”, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Vol. 8 No. 1, Maret 2015, hal. 100

<sup>50</sup> Ely Nur, “Utami, Penerapan *Collaborative Learning* Melalui Permainan Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V Di SDN Tabanggole Kec. Anggalumaore Kab. Konawe”, Jurnal Al-Tadib Vol. 10 No. 1, Januari 2017, hal. 22

masalah yang sama, dan bukan secara individual menyelesaikan bagian-bagian yang terpisah dari masalah tersebut. Dengan demikian, selama berkolaborasi para siswa bekerja sama membangun pemahaman dan konsep yang sama menyelesaikan setiap bagian dari masalah atau tugas tersebut.

Model *collaborative learning* dipandang sebagai proses membangun dan mempertahankan konsepsi yang sama tentang suatu masalah. Dari sudut pandang ini, model belajar *collaborative* menjadi efisien karena para anggota kelompok belajar dituntut untuk berfikir secara interaktif. Proses pembelajaran yang menerapkan model *collaborative*, guru membagi otoritas dengan siswa dalam berbagai cara khusus guru mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan mereka, menghormati rekan kerjanya dan memfokuskan diri pada pemahaman tingkat tinggi.<sup>51</sup>

Peran guru dalam model *collaborative learning* adalah sebagai mediator. Guru menghubungkan informasi baru terhadap pengalaman siswa dengan proses belajar di bidang lain, membantu siswa menentukan apa yang harus dilakukan jika siswa mengalami kesulitan dan membantu mereka belajar tentang bagaimana caranya belajar. Lebih dari itu, guru sebagai mediator harus menyesuaikan tingkat informasi siswa dan mendorong agar siswa memaksimalkan kemampuannya agar bertanggung jawab atas proses belajar mengajar selanjutnya. Guru sebagai mediator menjalani tiga peran, yaitu berfungsi sebagai fasilitator, model dan pelatih.

---

<sup>51</sup>Elizabert E. Barkley, K. Patricia Cross, Clarie Howell Major, *Collaborative Learning...*, hal. 8

Guru sebagai fasilitator menciptakan lingkungan dan kreativitas yang kaya guna membantu siswa membangun pengetahuannya, dalam rangka menjalankan peran ini, ada tiga hal pula yang harus dikerjakan. Pertama, mengatur lingkungan fisik termasuk pengaturan tata letak perabot dalam ruangan serta persediaan berbagai sumber daya dan peralatan yang dapat membantu proses belajar mengajar siswa. Kedua, menyediakan lingkungan sosial yang mendukung proses belajar siswa, seperti mengelompokkan siswa dan mengajak siswa mengembangkan struktur sosial yang mendorong munculnya perilaku yang sesuai untuk berkolaborasi antar siswa. Ketiga, guru memberikan tugas untuk merangsang munculnya interaksi antar siswa dengan lingkungan fisik serta sosial di sekitarnya, dalam hal ini guru harus mampu memotivasi anak.

Peran guru sebagai model dapat diwujudkan dengan cara membagi pikiran tentang suatu hal (*thinking aloud*) atau menunjukkan pada siswa tentang bagaimana melakukan sesuatu secara bertahap (demonstrasi). Di samping itu juga menunjukkan pada siswa bagaimana cara berpikir sewaktu melalui situasi kelompok yang sulit dan melalui masalah komunikasi yang sama pentingnya dengan mencontohkan bagaimana cara membuat perencanaan, memonitor penyelesaian tugas dan mengukur apa yang sudah dipelajari. Peran guru sebagai pelatih mempunyai prinsip utama yaitu menyediakan bantuan secukupnya pada saat siswa membutuhkan sehingga siswa tetap memegang tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Hal ini dilakukan dengan memberikan petunjuk

umpan balik, dan mengarahkan kembali usaha siswa serta membantu mereka menggunakan strategi tertentu.

Ciri dari kelas yang menerapkan model pembelajaran kolaboratif adalah siswa tidak dikotak-kotakan berdasarkan kemampuan, minat, ataupun karakteristiknya dan mengurangi kesempatan siswa untuk belajar bersama siswa lainnya<sup>52</sup>, semua siswa dapat belajar dari siswa lainnya dan tidak ada siswa yang tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan masukan dan menghargai masukan yang diberikan orang lain.<sup>53</sup>

Seorang guru memberikan tugas secara kelompok dengan tujuan yang sama. Setiap siswa dalam kelompok saling berkolaborasi dengan membagi pengalaman. Dari pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing kelompok, disimpulkan secara bersama, dalam hal ini guru berperan sebagai pembimbing dan membagi tugas supaya diskusi kelompok bisa berjalan dengan baik dengan sesuai yang direncanakan. Proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kolaboratif, situasi yang terjadi adalah pengetahuan yang terbagi antara guru dan siswa, dengan kata lain baik guru maupun siswa dipandang sebagai sumber informasi. Situasi ini jelas berbeda dengan situasi yang umumnya terjadi dalam kelas tradisional. Kelas tradisional guru dipandang sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan yang mengalir satu arah dari guru ke murid atau semua pembelajaran berpusat pada guru. Agar

---

<sup>52</sup> Thiya Zulfura, “Pengaruh Model Collaborative Learning Dipadu Dengan Model Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Fisika Vol. 2 No. 11, Januari 2017, hal. 176

<sup>53</sup>*Ibid.*, hal 14

mencapai tujuan yang efektif, seorang guru perlu menciptakan berbagai cara mengajar yang sesuai dengan mata pelajaran sehingga dapat berjalan efektif.<sup>54</sup>

*Collaborative learning* didasarkan pada asumsi-asumsi mengenai proses belajar siswa sebagai berikut:<sup>55</sup>

a. Belajar itu aktif

Siswa harus terlibat secara aktif untuk mempelajari bahan baru pelajaran, dengan bahan itu, siswa perlu mengintegrasikan bahan baru ini dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Siswa membangun makna atau mencipta sesuatu yang baru yang terkait dengan bahan pelajaran.

b. Belajar itu bergantung konteks

Kegiatan pembelajaran menghadapkan siswa pada tugas atau masalah menantang yang terkait dengan konteks yang sudah dikenal siswa. Siswa terlibat langsung dalam penyelesaian tugas atau pemecahan masalah itu.

b. Siswa itu beraneka latar belakang

Para siswa mempunyai perbedaan dalam banyak hal, seperti latar belakang, gaya belajar, pengalaman, dan aspirasi. Perbedaan-perbedaan itu diakui dan diterima dalam kegiatan kerjasama, dan bahkan diperlukan untuk meningkatkan mutu pencapaian hasil bersama dalam proses belajar.

---

<sup>54</sup>*Ibid.*, hal. 15

<sup>55</sup> Thiya Zulfura, *Pengaruh Model...*, hal. 177

c. Belajar itu bersifat sosial

Proses belajar merupakan proses interaksi sosial yang di dalamnya siswa membangun makna yang diterima bersama. Lebih jauh, Nelson mengusulkan lingkungan *collaborative learning* dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Melibatkan siswa dalam ajang pertukaran gagasan dan informasi.
- 2) Memungkinkan siswa mengeksplorasi gagasan dan mencobakan berbagai pendekatan dalam pengerjaan tugas.
- 3) Menata-ulang kurikulum serta menyesuaikan keadaan sekitar dan suasana kelas untuk mendukung kerja kelompok.
- 4) Menyediakan cukup waktu, ruang, dan sumber untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar bersama.
- 5) Menyediakan sebanyak mungkin proses belajar yang bertolak dari kegiatan pemecahan masalah atau penyelesaian proyek.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa, siswa akan saling komunikasi secara alami dalam sebuah kelompok yang terdiri dari 4 sampai 6 siswa. Pada pelaksanaan *collaborative learning* guru akan membuat rancangan skenario agar siswa yang satu dengan yang lainnya bisa bekerja bersama. Suatu kelompok yang sudah ditentukan oleh guru akan difasilitasi agar anak dapat bekerja sama atau berkolaborasi. Contohnya untuk membuat siswa dapat bekerja sama dan berkomunikasi satu sama lain dalam suatu kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa guru seharusnya menyiapkan sebuah permainan (dalam hal ini permainan mencari gambar) dengan harapan

semua siswa aktif. Dengan komunikasi aktif antara siswa akan terjalin hubungan yang baik dan saling menghargai, karena kerja kelompok bukan tugas individu melainkan tugas bersama.

## 2. Tujuan *Collaborative Learning*

Elizabeth E. Barkley mengatakan bahwa tujuan dari *collaborative learning* adalah membangun pribadi yang otonom dan pandai mengaktualisasikan pemikirannya.<sup>56</sup> Menurut Sukasmo kolaborasi bertujuan agar siswa dapat membangun pengetahuannya melalui dialog, saling membagi informasi sesama siswa dan guru, sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan mental pada tingkat tinggi.

Model ini bisa digunakan pada setiap mata pelajaran terutama yang mungkin berkembang *sharing of information* diantara siswa. Belajar kolaborasi digambarkan sebagai suatu model pengajaran yang mana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama.

Tujuan dari *collaborative learning* adalah sebagai berikut:<sup>57</sup>

- a. Memaksimalkan proses kerjasama yang berlangsung secara alamiah di antara para siswa.
- b. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, terintegrasi, dan bersuasana kerjasama.

---

<sup>56</sup>Elizabeth E. Barkley, K. Patricia Cross, Clarie Howell Major, *Collaborative...*, hal.9

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal.10

- c. Menghargai pentingnya keaslian, kontribusi, dan pengalaman siswa dalam kaitannya dengan bahan pelajaran dan proses belajar.
- d. Memberi kesempatan kepada siswa menjadi partisipan aktif dalam proses belajar.
- e. Mengembangkan berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah.
- f. Mendorong eksplorasi bahan pelajaran yang melibatkan bermacam-macam sudut pandang.
- g. Menghargai pentingnya konteks sosial bagi proses belajar.
- h. Menumbuhkan hubungan yang saling mendukung dan saling menghargai di antara para siswa, dan di antara siswa dan guru.
- i. Membangun semangat belajar sepanjang hayat.

Pendapat diatas dapat peneliti simpulkan tujuan *collaborative learning* yakni untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan siswa agar siswa pandai dalam mengaktualisasikan pemikirannya dan meningkatkan kemampuan mentalnya sehingga siswa dapat aktif bekerja sama dalam kelompok sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

### **3. Kelebihan dan Kekurangan *Collaborative Learning***

Kelebihan Model *Collaborative Learning* menurut Barkley dalam Morgi Dayana sebagai berikut:<sup>58</sup>

- a. Siswa belajar bermusyawarah

---

<sup>58</sup> Morgi, Dayana, *Pengaruh Aktivitas Pembelajaran Dengan Metode Collaborative Learning Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*, Jurnal Penelitian Universitas Lampung, Tahun 2015. hal 7

- b. Siswa belajar menghargai pendapat orang lain
- c. Dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan rasional
- d. Dapat memupuk rasa kerja sama
- e. Adanya persaingan yang sehat, dalam kegiatan pembelajaran.

Alwasilah menjelaskan beberapa kelemahan dari model *collaborative learning* sebagai berikut:<sup>59</sup> Memerlukan pengawasan yang baik dari guru, karena jika tidak dilakukan pengawasan yang baik, maka proses kolaborasi tidak akan efektif.

- a. Ada kecenderungan untuk saling mencontoh pekerjaan orang lain.
- b. Memakan waktu yang cukup lama, karena itu harus dilakukan dengan penuh kesabaran.
- c. Sulitnya mendapatkan teman yang dapat bekerjasama.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa model *collaborative learning* dapat merangsang kreatifitas siswa, mengembangkan sikap, memperluas wawasan siswa, menanamkan kerjasama dan toleransi terhadap pendapat orang lain, mendorong siswa saling belajar dalam kerja kelompok, dan membiasakan koreksi diri atas kesalahannya. Kelemahan dari model *collaborative learning* yaitu memakan waktu yang cukup lama dan memerlukan pengawasan yang baik dari guru.

#### **4. Langkah-langkah Collaborative Learning**

Berikut ini langkah-langkah model *collaborative learning*:<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Cheader Al-wasilah, *Pokoknya Menulis*, (Bandung: PT. Kiblat Buku Utama, 2007), hal. 175

<sup>60</sup>*Ibid.*, hal. 176

- a. Membagi kelompok
- b. Setiap kelompok diberikan bahan materi
- c. Menjelaskan materi pembelajaran
- d. Setiap kelompok di berikan LKS
- e. Semua siswa dalam kelompok, membaca, diskusi, dan menulis
- f. Kelompok *collaborative* bekerja sama mengidentifikasi, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugasatau masalah yang terdapat di LKS
- g. Setelah kelompok *collaborative* menyepakati hasil pemecahan masalah, dan setiap kelompok menuliskan laporan secara lengkap.
- h. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok *collaborativenya* didepan kelas, siswa pada kelompok mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang 2030 menit.
- i. Masing-masing siswa dalam kelompok kolaboratif membuat laporan hasil diskusi yang akan dikumpulkan
- j. Laporan siswa dikoreksi dan di komentari, dinilai, dan dikembalikan kepada pertemuan berikutnya dijelaskan/didiskusikan
- k. Menyimpulkan pembelajaran.

## **E. Tinjauan Tentang *Collaborative Learning Tipe Teams Games Tournament (TGT)***

### **1. Pengertian *Collaborative Learning tipe Teams Games Tournament (TGT)***

Slavin mendefinisikan *Collaborative Learning tipe Teams Games Tournament (TGT)* merupakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, di mana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka. <sup>61</sup>Shoimin menyatakan *Collaborative Learning tipe Teams Games Tournament (TGT)* adalah model pembelajaran *Collaborative* yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement.<sup>62</sup>

Rusman mendefinisikan *Collaborative Learning tipe Teams Games Tournament (TGT)* adalah salah satu tipe pembelajaran *Collaborative* yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis

---

<sup>61</sup> Robert Slavin E, *Cooperaive Learning*, (Bandung : Nusa Media, 2015), hal. 163

<sup>62</sup>Aris Shoiman, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 203

kelamin dan suku atau ras yang berbeda.<sup>63</sup> Dalam *teams games tournament* terjadi kerja kelompok dan diskusi yang menuntut siswa untuk saling berinteraksi dengan temannya, dalam hal ini interaksi memegang peranan penting karena siswa melakukan diskusi secara kelompok oleh sebab itu, dengan menggunakan *teams games tournament* dapat meningkatkan interaksi social siswa dan guru.<sup>64</sup>

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa, *teams games tournament* adalah suatu model pembelajaran *collaborative* yang berisi turnamen akademik dengan melibatkan aktivitas seluruh siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda. Siswa saling berinteraksi interaksi memegang peranan penting karena siswa melakukan diskusi secara kelompok oleh sebab itu, dengan menggunakan *teams games tournament* dapat meningkatkan interaksi social siswa dan guru.

## **2. Karakteristik *Collaborative Learning* tipe *Teams Games Tournament* (TGT)**

Karakteristik pada Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) termuat dalam lima komponen utama, yaitu:<sup>65</sup>

### **a. Penyajian kelas**

Awal pembelajaran, guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas, biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau

---

<sup>63</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Bandun: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 224

<sup>64</sup> Yeni Prastiwi, "Upaya Peningkatan Interaksi Social Siswa Dengan Menggunakan Model *Teams Games Tournament* Dilengkapi Peta Konsep Pada Materi Kelarutan Dengan Hasil Kali Kelarutan Siswa Kelas X IPA SMA Batik 1 Surakarta", *Jurnal Pendidikan Kimia* Vol. 4 No. 1, 2015, hal. 184

<sup>65</sup> *Ibid.*, hal. 203

dengan ceramah, diskusi yang dipimpin guru. Pada saat penyajian kelas, siswa harus benar-benar memerhatikan dan memahami materi yang disampaikan guru karena akan membantu siswa bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan game karena skor game akan menentukan skor kelompok.

b. Kelompok (*teams*)

Kelompok biasanya terdiri atas 4 sampai 5 orang siswa yang anggotanya heterogen dilihat dari prestasi akademik, jenis kelamin, dan ras atau etnik. Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat game.

c. *Games*

*Games* terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Kebanyakan game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sederhana bernomor. Siswa memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Siswa yang menjawab benar akan mendapat skor. Skor ini yang nantinya dikumpulkan siswa untuk turnamen mingguan.

d. *Turnament*

*Turnament* dilakukan pada akhir minggu atau pada setiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah

mengerjakan lembar kerja. Turnamen pertama guru membagi siswa ke dalam beberapa meja turnamen, tiga siswa tertinggi prestasinya.

e. *Team Recognize* (penghargaan kelompok)

Guru mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing tim akan mendapat hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan.

### 3. Langkah-langkah *Collaborative Learning* tipe *Teams Games Tournament* (TGT)

Model *teams games tournament* (TGT) terdiri dari lima langkah yaitu: tahap penyajian kelas, belajar dalam kelompok, permainan, pertandingan dan penghargaan kelompok.<sup>66</sup> Shoimin menyatakan langkah-langkah pembelajaran pada model pembelajaran TGT, yaitu sebagai berikut:<sup>67</sup>

a. *Class Presentation*

Guru menyampaikan materi, tujuan pembelajaran, pokok materi, dan penjelasan singkat LKS dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah. Siswa harus benar-benar memahami materi untuk membantu mereka dalam kerja kelompok maupun game.

b. *Teams*

---

<sup>66</sup>Tri Nopiyanita, "Penerapan Model *Teams Games Tournament* (TGT) Untuk Meningkatkan prestasi Belajar Kimia Dan Kreativitas Siswa Pada Materi Reaksi Reduks Kelas X SMAN 3 Sukoharjo", Jurnal Pendidikan Kimia Vol. 2 No. 4, 2013, hal. 137

<sup>67</sup> Aris Shoiman, 68 *Model Pembelajaran...*, hal. 205-207

Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota antara 4 sampai 5 orang berdasarkan kriteria kemampuan dari ulangan harian, jenis kelamin, etnik, dan ras. Kelompok ini bertugas mempelajari lembar kerja. Kegiatannya berupa mendiskusikan masalah-masalah, membandingkan jawaban, memeriksa, dan memperbaiki kesalahan-kesalahan konsep temannya jika teman satu kelompok melakukan kesalahan.

c. *Games*

*Games* dimainkan pada meja turnamen oleh 3 orang siswa yang mewakili tim atau kelompoknya masing-masing. Siswa memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Siswa yang menjawab benar akan mendapat skor. Skor ini yang nantinya dikumpulkan untuk turnamen atau lomba mingguan.

d. *Turnaments*

*Turnaments* dilakukan pada akhir minggu atau pada setiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan LKS. Siswa dibagi ke dalam beberapa meja turnamen. Tiga peserta didik tertinggi prestasinya dikelompokkan pada meja I, tiga peserta didik selanjutnya pada meja II, dan seterusnya.

e. *Team Recognize* (penghargaan kelompok)

Guru mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing kelompok akan mendapat hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Kelompok yang mendapat julukan

“*Super Team*” jika rata-rata skor 50 atau lebih, “*Great Team*” apabila rata-rata mencapai 50-40 dan “*Good Team*” apabila rata-ratanya 40 ke bawah. Hal ini dapat menyenangkan para peserta didik atas prestasi yang telah mereka buat.

#### 4. Kelebihan dan Kekurangan *Collaborative Learning* tipe *Teams Games Tournament (TGT)*

Kelebihan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* Shoimin<sup>68</sup> menjelaskan kelebihan dari model TGT, yaitu:

- a. Model TGT tidak hanya membuat siswa yang cerdas lebih menonjol dalam pembelajaran, tetapi siswa yang berkemampuan lebih rendah juga ikut aktif dan mempunyai peranan penting dalam kelompoknya.
- b. Model pembelajaran TGT, akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai sesama anggota kelompoknya.
- c. Model pembelajaran TGT, membuat siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Karena dalam pembelajaran ini, guru menyajikan sebuah penghargaan pada siswa atau kelompok terbaik.
- d. Model pembelajaran ini, membuat siswa menjadi lebih senang dalam mengikuti pelajaran karena ada kegiatan permainan berupa turnamen.

Shoimin<sup>69</sup> menjelaskan kekurangan dari model pembelajaran *Teams Games Tournament*, yaitu:

- a. Membutuhkan waktu yang lama.

---

<sup>68</sup>*Ibid.*, hal. 207

<sup>69</sup>*Ibid.*, hal. 208

- b. Guru dituntut untuk pandai memilih materi pelajaran yang cocok untuk model pembelajaran ini.
- c. Guru harus mempersiapkan model ini dengan baik sebelum diterapkan. Misalnya, membuat soal untuk setiap meja turnamen, dan guru harus tahu urutan akademis siswa dari yang tertinggi hingga terendah

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kekurangan dari model *Teams Games Tournament* tersebut dapat diminimalisir dengan cara guru benar-benar memaksimalkan waktu belajar yang tersedia semaksimal mungkin, pembelajaran menggunakan model TGT ini digunakan pada mata pelajaran aqidah ahklak materi asmaul husna karena materinya luas dapat dibuat menjadi games dan tournament sehingga siswa mudah menerima pelajaran tersebut, dan guru sebagai wali kelas sudah mengetahui kemampuan akademis siswanya dengan baik.

## **F. Tinjauan Tentang Aspek Ranah Belajar**

### **1. Pengertian Aspek Ranah Belajar**

Bloom dalam Agus Suprijono, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>70</sup> Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan

---

<sup>70</sup>Agus Suprijono, *Model-model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2009), hal. 6

dengan sikap yang terdiri dari sikap spiritual yang berhubungan dengan tuhan serta sikap sosial yang berhubungan dengan sesama, toleransi, sopan santun, gotong royong.<sup>71</sup> Aspek ranah afektif juga terdiri lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan reflex, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

Lindgren dalam Agus Suprijono, hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap.<sup>72</sup> Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah baik dalam sikap maupun tingkah lakunya, sedangkan penilaian terhadap hasil belajar mengisyaratkan hasil belajar sebagai program atau objek yang menjadi sasaran penilaian. Aspek ranah belajar dibagi menjadi tiga yaitu aspek ranah kognitif yang merupakan aspek penilaian pengetahuan, aspek afektif berupa sikap tingkah laku, sopan santun toleransi maupun gotongroyong, aspek ranah psikomotor yang merupakan aspek penilaian ketrampilan dan kemampuan bertindak.

---

<sup>71</sup> Muhammad Nurtanto, "Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Siswa Di SMK", Jurnal Pendidikan Fisika Vol. 5 No. 3, November 2015, hal. 353

<sup>72</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

## 2. Kriteria Aspek Ranah Belajar Afektif

Aspek fisik dan mental selalu dilibatkan dalam belajar, oleh karena itu keduanya harus dikembangkan bersama-sama secara terpadu. Dari aktivitas belajar inilah yang akan menghasilkan suatu perubahan yang disebut dengan hasil belajar atau prestasi belajar. Pengukuran aspek afektif ini tidak semudah mengukur aspek yang lain. Aspek afektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena, perubahan tingkah laku pada siswa dapat berubah sewaktu-waktu. Pembentukan siap seseorang memerlukan waktu yang cukup lama.<sup>73</sup> Hasil tersebut akan tampak dalam suatu prestasi yang diberikan oleh siswa misalnya hal menerima, menanggapi dan menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru.

Prestasi belajar tersebut berbeda-beda sifat dan bentuknya tergantung dalam bidang apa anak akan menunjukkan prestasi tersebut. Biasanya dalam pelajaran di sekolah bentuk pelajaran tersebut meliputi tiga bidang, yaitu bidang pengetahuan, sikap atau nilai, bidang ketrampilan. Hal ini sesuai dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh B.S Bloom yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.<sup>74</sup> Nilai afektif secara personal siswa dalam bentuk

---

<sup>73</sup>Rohmat Qomari, "Pengembangan Instrumen Evaluasi Domain Afektif", Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan Vol. 13 No. 1, January 2008, hal 7

<sup>74</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta:Grasindo, 1991), hal. 149

interaksi sosial, bertata karma, dan menghargai guru. Nilai sikap ini sangat penting dalam berinteraksi dengan masyarakat.<sup>75</sup>

Kriteria aspek ranah afektif meliputi: a. Penerimaan, mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. b. Partisipasi, mencakup kerelaan, kesedian memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. c. Penilaian dan penentuan sikap, mencakup menerima suatu pendapat orang lain. d. Organisasi, mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.<sup>76</sup>

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah proses pembahasan didalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan didalam diri manusia maka tidaklah dapat bahwa padanya telah berlangsung proses belajar, tentu saja perubahan itu berencana dan bertujuan.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi aspek ranah belajar**

Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dibedakan menjadi tiga, diantaranya adalah :<sup>77</sup>

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.

---

<sup>75</sup> Aziz Sugiman, *Analisis Kesulitan Kognitif Dan Masalah Afektif Siswa SMA Dalam Belajar Matematika Menghadapi Ujian Nasional*, Jurnal Riset Pendidikan Matematika, Vol. 2, No. 2, November 2015, hal. 163

<sup>76</sup> Riskan, Qadar, “*Mengakses Aspek Afektif Dan Kognitif Pada Pembelajaran Optika Dengan Pendekatan Demonstrasi Interaktif*”, Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika Vol. 2 No. 1, Mei 2015, hal. 2

<sup>77</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 144

- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Ketiga faktor diatas seringkali berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi dua aspek, yakni : aspek yang bersifat jasmanidan aspek yang bersifat rohani. Aspek yang bersifat jasmani ini meliputi kondisi tubuh peserta didik, kondisi pendengaran, penglihatan, sedangkan aspek yang bersifat rohani yang pada umumnya dianggap lebih esensial adalah tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa, sikap siswa bakat siswa, dan motivasi siswa.

Faktor yang berasal dari luar diri siswa juga meliputi dua hal, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Faktor lingkungan sosial siswa adalah guru, staf administrasi, teman sekelas, masyarakat, tetangga dan teman sepermaian dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan diri anak itu sendiri. Sedangkan faktor lingkungan nonsosial yang dimaksudkan disini adalah gedung sekolah dan letaknya, peralatan sekolah, sarana prasarana serta fasilitas yang ada, rumah siswa dan letaknya, cuaca dan waktu belajar yang digunakan oleh siswa.

#### 4. Aspek ranah belajar sebagai penilaian

Suharsimi berpendapat bahwa, beberapa skala sikap yang dapat dipergunakan untuk mengukur aspek ranah afektif, diantaranya: Skala *Likert*, skala ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh lima respon yang menunjukkan tingkatan. Misalnya: SS (sangat setuju), S (setuju), TB (tidak berpendapat, )TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Skala pilihan ganda, skala ini dikembangkan oleh Inkles seorang ahli penilaian di Stanford University. Skala ini bentuknya seperti soal pilihan ganda, yaitu terdiri dari sejumlah pertanyaan yang diikuti oleh sejumlah alternative jawaban.<sup>78</sup>Prestasi belajar tidak akan bisa diketahui tanpa dilakukan penilaian atas hasil aktifitas belajar siswa. Fungsi prestasi belajar siswa bukan hanya untuk mengetahui sejauh mana kemajuan siswa setelah menyelesaikan aktifitas, tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi siswa agar lebih giat belajarnya, baik secara individu maupun kelompok.

Prestasi belajar adalah penilaian, sedangkan penilaian sebagai aktifitas dalam menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar itu sendiri, dalam penilaian mau tidak mau pembicaraan harus membahas evaluasi. Evaluasi menurut Wayan Nurkencana dan Drs. P.P.N Sumartana, evaluasi dari kata inggris "*Essentials of Education Evaluation*", Wan dan Brown "

---

<sup>78</sup> Suharsimi, Arikunto, *Manajemen*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 177

*Evaluation refer to the act or prosess to determining the value of something ”. Artinya evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.<sup>79</sup>*

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa, untuk penilain hasil pretasi belajar guru harus tepat dalam menyusun strategi evaluasi agar hasil penilaian tidak bias, yang pada gilirannya informasi yang didapatkan tentang peningkatkan aktifitas (prestasi belajar) muridnya tidak akurat.

## **G. Tinjauan Tentang Aqidah Ahklak**

### **1. Pengertian Aqidah Ahklak**

Aqidah Ahklak adalah “Salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Ibtidiyah yang digunakan untuk mengarahkan pemahaman dan penghayatan terhadap keyakinan dan keimanan serta perilaku siswa yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dalam perilaku yang memancarkan Iman dan taqwa kepada Allah SWT sesuai dengan ketentuan al Quran dan Hadits”.<sup>80</sup>

Kata aqidah berasal dari bahasa arab *i'tiqod* berarti sesuatu kepercayaan. Secara istilah aqidah adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam di dalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih padanya.<sup>81</sup>

Sedangkan kata ahklak berasal dari bahasa Arab *Khuluqun* yang berarti

---

<sup>79</sup>*Ibid.*,hal. 25

<sup>80</sup> Kurikulum Madrasah Tsanawiyah, Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Madrasah Tsanawiyah, Jakarta, 1994, hal. 45

<sup>81</sup>Mahrus, *Aqidah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal.5

budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara istilah akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Kehendak yang dimaksud ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia, sedangkan kebiasaan yang dimaksud ialah perbuatan yang diulang-ulang. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, sehingga gabungan dari kekuatan ini menimbulkan kekuatan yang lebih besar, kekuatan inilah yang dinamakan akhlak.<sup>82</sup> Khalimi, dalam bukunya Pembelajaran Akidah Akhlak menyampaikan tentang pengertian Akidah Akhlak secara istilah yaitu pernyataan diri mengikatkan jiwa untuk mempercayai bahwa Allah saja yang berhak dipatuhi, diikuti, dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan berpedoman hidup kepada al-Qur'an dan sunah Rasul.<sup>83</sup>

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa, aqidah akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berperilaku sesuai dengan dasar-dasar agama Islam. Di dalam lembaga pendidikan Islam aqidah akhlaq ini merupakan suatu bidang studi yang mengajarkan peserta didik untuk dapat mengetahui, memahami, dan mengamalkan aqidah Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>82</sup>Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 5

<sup>83</sup>Dr. Khalimi, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal. 15

## 2. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Ahklak di Madrasah Ibtidaiyah

### a. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Ahklak

Mata pelajaran aqidah ahklak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam ahklaknya yang terpuji. Hal tersebut bisa dilakukan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan peserta didik tentang aqidah dan ahklak islam. Dengan demikian kualitas keimanan umat islam akan terus berkembang menjadi lebih baik.<sup>84</sup>

### b. Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Ahklak di Madrasah Ibtidaiyah

Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Ahklak di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:<sup>85</sup>

- 1) Penanaman nilai dan ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Peneguhan keimanan dan ketaqwaan kepada Alloh SWT serta pengembangan ahklak mulia peserta didik seoptimal mungkin.
- 3) Penyeuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal Aqidah Ahklak.
- 4) Perbaikan kesalahan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan serta pengamalan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.

---

<sup>84</sup>*Ibid.*, hal. 18

<sup>85</sup>*Ibid.*, hal. 19

- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsional.
- 7) Pembekalan peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

### **3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah**

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

#### **a. Aspek Aqidah (keimanan), meliputi:.**

- 1) Kalimat thoyyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi: laa ilaaha illallah, basmalah, alhamdulillah, subhanallah, allahu akbar, taawwud, masya allah, assalamualaikum, shalawat, tarji, laa haula wala quwwata illa billah dan istighfar.
- 2) Al-Asma al-Husna sebagai materi pembiasaan, meliputi: al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahman, ar-Rahiim, as- Sami, ar-Razak, al-Mughny, al-Hamid, asy-Syakur, al-Quddus, ash-Shomad, al-Muhaimin, al-Adhim, al- Karim, al-Kabir, al-Malik, al-Bathin, al-Waly, al-Mujib, al-Wahhab, al-Alim, adh-Dhahir, ar-Rasyid, al-Hadi, as-Salam, al-

Mumin, al-Latif, al-Baqi, al-Bashir, al-Muhyi, al-Mumit, al-Qowy, al- Hakim, al-Jabbar, al-Mushawwir, al-Qadir, al-Ghafur, al-Afuww, ashShabur dan al-Halim.

- 3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat thoyyibah, Al-Asma al-Husna dan pengenalan terhadap sholat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
- 4) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rosul dan Hari akhir serta Qadla dan Qadar Allah).<sup>86</sup>

b. Aspek Akhlak meliputi:

- 1) Pembiasaan Akhlak *karimah (mahmudah)* secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, *siddiq, amanah, tabligh, fathonah*, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qonaah dan tawakal.
- 2) Mengindari Akhlak *Sayiah (madzmumah)* secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik dan murtad.

---

<sup>86</sup>Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivis-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 159

c. Aspek adab Islami, meliputi:

- 1) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar dan bermain.
- 2) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji dan beribadah.
- 3) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman dan tetangga.
- 4) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum dan di jalan.

d. Aspek kisah teladan, meliputi:

Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad s.a.w., masa remaja Nabi Muhammad s.a.w., Nabi Ismail, Kanan, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s., Tsalabah, Masithah, Ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, Nabi sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu aqidah dan Akhlak.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup>*Ibid.*, hal. 160

## H. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh model *cooperative learning* dan *collaborative learning* terhadap hasil belajar aqidah ahklak sudah pernah dilakukan dan mendapat hasil yang relevan. Berikut ini hasil penelitiannya:

1. Meliza putri, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Examples Non Examples* Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas Xi Di Sman 1 Koto Xi Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016” Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan pada bulan Agustus pada tahun 2015/2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini digunakan dua kelas sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rancangan penelitian pada penelitian ini yaitu *Randomized ControlGroup Posttest Only Design*. Pada penelitian ini siswa akan di kelompokkan menjadi dua kelas sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *examples non examples*, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 1 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan yang terdaftar pada tahun 2015/2016. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sampel yang sengaja di pilih berdasarkan karakteristik tertentu yang di perlukan dalam penelitian, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap akhir. Instrumen yang di gunakan dalam penelitian ini mencakup ranah

pengetahuan berupa tes. Tes ini berfungsi untuk mengukur tingkat kemampuan individu dalam bidang pengetahuan. Untuk mendapatkan tes yang berkualitas, maka dilakukan analisis tes hasil belajar. Teknik penentuan kualitas instrumen yang dilakukan adalah uji validitas, uji reliabilitas, indeks kesukaran dan daya pembeda. Analisis data penelitian dilakukan bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $4,66 > 2,00$ , sebelum uji-t, dilakukan uji normalitas dan homogenitas varians kedua sampel. Hasil belajar siswa pada kelas kontrol lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol hanya menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab sehingga siswa merasa bosan dalam proses pembelajaran. Nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen yaitu 72,10, setelah dikonversi ke dalam bentuk skor rerata menjadi 2,88 dengan predikat baik (B). Siswa yang mencapai KKM pada kelas eksperimen sebanyak 14 orang, dengan persentase ketuntasan 36,84%, sedangkan siswa yang berada di bawah KKM sebanyak 24 orang, dengan persentase 63,15%. Nilai rata-rata siswa pada kelas kontrol yaitu 55,06, setelah dikonversi ke dalam bentuk skor rerata menjadi 2,20 dengan predikat cukup ( $C^+$ ). Siswa yang mencapai KKM pada kelas kontrol sebanyak 3 orang dengan persentase ketuntasan 8,57%, sedangkan siswa yang berada di bawah KKM sebanyak 32 orang, dengan persentase 91,42%.

2. Elly Fatmawati, dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian Dengan Metode Pembelajaran *Teams Game Tournament* (TGT) Pada Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Kawengen Kec. Ungaran Timur Kab. Semarang Tahun Ajaran 2016-2017”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Kawengen Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang tahun ajaran 2013-2014 , dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Teams Game Tournament* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar matematika operasi hitung perkalian pada siswa kelas IV. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar matematika pada setiap siklus. Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas dari Pra Siklus ke Siklus I yaitu 15,8 dengan nilai rata-rata Pra Siklus 54,8 % dan Siklus I 74,2 %. Siklus I ke Siklus II terjadi peningkatan 4,7 dari nilai rata-rata 74,2% menjadi 78,9%. Siklus III dihasilkan nilai rata-rata 84,7% dengan peningkatan sebanyak 5,8 dari Siklus II. Terbukti pada hasil Siklus III, dengan rincian; pada Siklus I siswa yang tuntas sebanyak 11 anak dengan presentase ketuntasan baru mencapai 58%, kemudian Siklus II siswa yang tuntas sebanyak 14 anak dengan presentase ketuntasan masih 74% dan Siklus III siswa yang tuntas sebanyak 17 anak dengan presentase ketuntasan sudah melampaui batas pencapaian secara klasikal yaitu 89% .
3. Hazhira Qudsy, dengan judul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA“. Hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan dari metode

pembelajaran *Cooperative* terhadap prestasi belajar siswa SMA, dimana kelompok siswa yang dikenakan model pembelajaran *Cooperative* memiliki prestasi belajar lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi belajar kelompok siswa yang dikenakan metode pembelajaran tradisional. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X-3 dan kelas X-4 salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Yogyakarta. Kelas X-3 diberikan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran *Cooperative* teknik Jigsaw, dan kelas X-4 diberikan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode pembelajaran tradisional. Penelitian ini merupakan penelitian *quasieksperimen* dengan desain control group pre-test-post-test. Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil modifikasi Skala Motivasi Belajar yang dibuat oleh Hasanah (2006), dengan total item sebanyak 60 aitem yang terbagi dalam tiga aspek, serta alat untuk mengukur hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa, yakni dengan tes hasil belajar Bahasa Indonesia, dimana pada tes hasil belajar ini berisikan materi paragraf dengan pertanyaan sebanyak 36 butir soal. Tes hasil belajar ini disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada silabus yang digunakan oleh guru yang bersangkutan. Hasil analisis menunjukkan  $t$  sebesar 0,257 dengan  $p=0,798$ , memperlihatkan hasil yang tidak signifikan ( $p>0,05$ ), yang artinya bahwa tidak ada perbedaan antara kedua kelompok. Kesimpulan, tidak ada perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia pada siswa antara kelompok siswa yang diberikan pembelajaran

*Cooperative* dengan kelompok siswa yang diberikan pembelajaran tradisional.

4. Nurul Astuty Yensy. B dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Examples Non Examples* Dengan Menggunakan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas VIII SMPN 1 ARGAMAKMUR”. Tujuan penelitiannya adalah untuk: meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Argamakmur melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative tipe Examples Non Examples* dengan menggunakan alat peraga pada pokok bahasan kubus dan balok; meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Argamakmur melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative tipe Examples Non Examples* dengan menggunakan alat peraga pada pokok bahasan kubus dan balok. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII D SMP N 1 Argamakmur tahun ajaran 2010/2011 yang berjumlah 29 siswa, yaitu 14 laki-laki dan 15 perempuan. Jenis penelitian adalah PTK dengan tiga siklus dengan alur penelitian meliputi: rencana tindakan → pelaksanaan tindakan → observasi → refleksi → rencana tindakan siklus selanjutnya. Indikator keberhasilan tindakan jika nilai tes siswa rata-rata meningkat dan minimal 60,0; ketuntasan belajar klasikal  $\geq$  85% serta hasil observasi keaktifan siswa mencapai kriteria baik. Pengumpulan data menggunakan lembar tes dan lembar observasi aktivitas siswa. Rekapitulasi hasil nilai tes siswa kelas VIII SMP N 1 Argamakmur dari siklus I, siklus II dan siklus III menunjukkan peningkatan pada jumlah

siswa yang mendapatkan nilai  $\geq 60,00$ . Pada siklus I hanya 15 siswa dalam kategori tuntas, siklus II terdapat 23 siswa tuntas dan siklus III ada 28 siswa dalam kategori tuntas. Pada siklus I banyaknya siswa yang mendapat nilai  $< 60,00$  dikarenakan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Pada siklus II masih ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai  $< 60,00$  itu dikarenakan beberapa siswa tidak belajar sebelum mengikuti tes, dan beberapa siswa masih mengalami kesulitan belajar dengan model yang diterapkan oleh guru. Pada siklus III hampir semua siswa dinyatakan tuntas, tapi nilai siswa banyak yang menurun, ini dikarenakan siswa mengalami kesulitan untuk materi volume kubus dan balok. Hasil penelitian menunjukkan keaktifan siswa meningkat dengan nilai dan kategori masing-masing siklus I, II dan III adalah 27 (cukup), 31 (baik) dan 32 (baik). Hasil belajar siklus I untuk pemahaman konsep menunjukkan nilai rata-rata 58,68 dan ketuntasan belajar 51,72%. Siklus II rata-rata 72,81 dan ketuntasan belajar 79,31%. Siklus III rata-rata 82,34 dan ketuntasan belajar 96,57%. Hasil belajar siswa meningkat karena dengan diberikannya Lembar Diskusi untuk dikerjakan secara berkelompok serta digunakannya alat peraga dalam pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar dan kompetensi dasar. Aktivitas siswa meningkat karena adanya pengelompokan yang heterogen, diskusi kelompok dan persentasi, pengarahan, penyimpulan serta evaluasi dari guru.

**Tabel 2.3**  
**Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dengan Sekarang**

No.	Nama, Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Meliza putri, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Examples Non Examples</i> Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas Xi Di Sman 1 Koto Xi Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016”	Lokasi, tahun penelitian, pelajaran. Tidak menggunakan variabel terikat aspek ranah afektif. Tidak menggunakan variabel bebas kedua model pembelajaran <i>collaborative learning</i> tipe <i>Teams Games Turnament</i>	Variabel bebas pertama sama-sama model pembelajaran.
2.	Elly Fatmawati, dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian Dengan Metode Pembelajaran <i>Teams Game Tournament</i> (Tgt) Pada Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Kawengen Kec. Ungaran Timur Kab. Semarang Tahun Ajaran 2016-2017”.	Lokasi, tahun penelitian, pelajaran. Tidak aspek ranah afektif. Tidak menggunakan variabel bebas kedua model pembelajaran <i>colaborative learning</i> tipe <i>Teams Games Turnament</i>	Variabel bebas pertama sama-sama model pembelajaran.
3.	Hazhira Qudsyi, dengan judul “pengaruh model pembelajaran kooperatif ( <i>cooperative learning</i> ) dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa sma	Lokasi, tahun penelitian, pelajaran. Tidak aspek ranah afektif. Tidak menggunakan variabel bebas kedua model pembelajaran <i>colaborative learning</i> tipe <i>Teams Games Turnament</i>	Variabel bebas pertama sama-sama model pembelajaran.
4.	Nurul Astuty Yensy. B dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Examples Non Examples</i> Dengan Menggunakan Alat	Lokasi, tahun penelitian, pelajaran. Tidak aspek ranah afektif. Tidak menggunakan variabel bebas kedua model pembelajaran <i>colaborative</i>	Variabel bebas pertama sama-sama model pembelajaran.

No.	Nama, Judul	Perbedaan	Persamaan
	Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas VIII SMPN 1 Argamakmur”.		<i>learning tipe Teams Games Turnament</i>

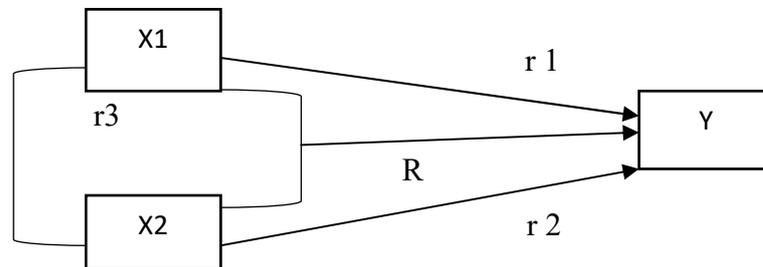
Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian, tahun penelitian. Dan untuk variabelnya, variabel bebasnya model pembelajaran *cooperative learning* dan *collaborative Learning*, dan variabel terikat aspek ranah belajar afektif.

### I. Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir penelitian adalah argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan. Kerangka berpikir juga merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Selain itu kerangka berpikir juga menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti.

Kerangka berpikir penelitian digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut: pengaruh model *cooperative learning* dan *collaborative learning* terhadap aspek ranah afektif siswa. Pola pengaruh dalam kerangka berpikir penelitian di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian**



Keterangan:

X1 : Model *cooperative learning* adalah variabel bebas 1.

X2 : Model *colaborative learning* adalah variabel bebas 2.

Y : Aspek ranah belajar afektif adalah variabel terikat.

R : Korelasi antar variabel.

r1 : Model *cooperative learning* dengan aspek ranah belajar afektif.

r2 : Model *colaborative learning* dengan aspek ranah belajar afektif.

r3 : Model *cooperative learning* dan model *colaborative learning* dengan aspek ranah belajar afektif

Pengaruh model *cooperative learning* dan *collaborative learning* terhadap aspek ranah afektif aqidah ahklak. Aqidah ahklak merupakan pelajaran sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau akhlak mahmudah. Realitanya terdapat hambatan belajar yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa misalnya proses pembelajaran masih terpusat kepada guru (*teacher center*), dalam proses pembelajaran siswa terlihat pasif (cenderung diam), siswa tersebut hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru, ketika guru memberikan

pertanyaan hanya beberapa siswa yang mampu menjawab pertanyaan tersebut. Pada saat diskusi kelompok banyak siswa yang tidak mau memberikan tanggapan terhadap apa yang disampaikan temannya.

Siswa akan termotivasi untuk mengikuti pelajaran dan memperhatikan pelajaran jika, diterapkannya pembelajaran yang menarik siswa. Peranan yang khas motivasi didalam diri dari seorang peserta didik adalah menumbuhkan gairah belajar, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi serta minat untuk melakukan kegiatan belajar serta hasil yang diperoleh dari suatu motivasi dan semangat belajar dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa. Pengaruh model pembelajaran terhadap aspek ranah belajar. Dengan penggunaan model pembelajaran yang membuat peserta didik tertarik dan senang diharapkan peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar dan termotivasi aktivitas belajarnya.